

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Karena dengan pendidikan, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya untuk menggapai tujuan hidup yang hendak dicapai. Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman hingga pendidikan pun telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia agar bisa bersaing dalam masyarakat.

Pendidikan agama juga mempunyai peran yang dominan agar hidupnya tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermanfaat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu pendidikan agama yang paling penting ialah shalat. Shalat adalah kewajiban setiap mukmin, dalam kondisi bagaimana, kapan dan dimanapun. Selama hayat masih dikandung badan, sejauh itu pula kewajiban

Shalat tetap berlaku. Melalui shalat lah manusia mengingat tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Shalat adalah rukun Islam paling utama yang melatih menaklukkan akal, dan islam menetapkan batas-batas penaklukkannya sehingga dapat memelihara akal, dan Islam mengamankan akal dengan batas-batas yang di tetapkannya.¹ Orang yang Shalat, utamanya, akan memperoleh ketenangan jiwa karena hubungannya dengan Allah yang langgeng dalam Shalatnya. Maka, pada saat-saat terakhir hidupnya, dia akan tenang karena jawaban atas soal pertama yang ditanyakan kepadanya pada saat diperjalanan kehidupan akhirat. Rasulullah Saw. Bersabda, “Amal yang akan dihisab pertama kali kepada seorang hamba adalah Shalat. Jika Shalatnya rusak, rusaklah seluruh perbuatannya”. Rasulullah Saw juga bersabda, “Kunci Surga adalah Shalat”.²

Tentu saja berlakunya kewajiban ini sesuai dengan syariat. Artinya orang beriman yang dikenai kewajiban disini adalah yang baligh, berakal, dan tidak ada udzur qath’i. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna karena dianugerahi akal yang dapat digunakan untuk berfikir. Itulah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Namun dalam menciptakan manusia, Allah memberikan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing individu maupun kelompok. Manusia tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Mulai dari adanya perbedaan warna kulit, tinggi badan, tingkat emosional maupun

¹ Muhammad Bahnasi,. *Shalat sebagai terapi psikologi*. (Bandung: Mizania, 2004) h 97

² *Ibid.*, h 71

tingkat intelektualnya. Sebagai contoh, Allah menciptakan orang yang mempunyai kemampuan menangkap dan menerima pengetahuan maupun respon dengan cepat dan baik, tapi ada juga yang ditakdirkan sebagai penyandang cacat seperti tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan Bahasa Asing digunakan istilah-istilah *Mental Retardation*, *Mentally Retarded*, *Mental Deficiency*, *Mental Detective*, dan lain-lain.

Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³ Anak-anak Tunagrahita ini akan mengalami permasalahan atau problem dalam hidup di dunia, karena intelegensi mereka dibawah rata-rata anak normal.

Tunagrahita mempunyai hak yang sama dengan anak-anak yang besekolah di sekolah reguler dalam hal perolehan pendidikan dan pengajaran termasuk didalamnya pendidikan ibadah shalat, pendidikan ibadah shalat pada anak tunagrahita tidak hanya sebagi ritual ibadah yang wajib dikerjakan. Namun lebih dari itu shalat dilakukan dengan seluruh unsur kepribadian yaitu badan, lidah, telinga, otak dan perasaan secara bersamaan.

³ T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: Aditama, 2008) h 103

Pendidikan Khusus (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Sekolah Luar Biasa (SLB) tempat untuk anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan sistem *segregasi* atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan dengan anak normal. Anak-anak penyandang tunagrahita telah disiapkan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SLB C. SLB C merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan intelektual.

Sekolah Luar Biasa akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Negeri Pelambuan. Berada di Jl. Barito Hulu RT. 47 No.20/33 Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat kota Banjarmasin. SLB Negeri Pelambuan yang berada di tengah pemukiman padat penduduk ini mencangkup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB. Yang didalamnya terdapat lima jenjang pendidikan yaitu SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa dan SLB Autis/Ganda.

Melihat permasalahan diatas, akhirnya penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul skripsi: **“Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan”**

B. Penegasan Judul

Untuk mencegah kesalahan terhadap pemahaman judul yang penulis buat, maka dari itu penulis akan menjelaskan istilah-istilah terkait dengan judul skripsi ini. Istilah yang perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Ibadah Shalat

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴

Definisi pembelajaran menurut Nasution adalah sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.⁵

Ibadah dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah perbuatan untuk menyetakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶ Menurut Khalil ibadah (beribadah) adalah setiap amal yang baik (mulia) yang dilakkan dalam rangka mentaati Allah SWT serta mengharap ridho-Nya. Ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah shalat.⁷

⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h 18

⁵ Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007) h 80

⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h 318

⁷ Khalil. *Tata cara Shalat Nabi*. Jakarta: Izzan Pustaka, 2006) h 1

Shalat menurut bahasa arab berarti Doa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia shalat berarti sembahyang yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸ Dalam penelitian yang penulis lakukan, pendidikan ibadah shalat yang dimaksud disini adalah bagaimana proses pelaksanaan pendidikan shalat yang dilakukan oleh guru kepada para penyandang tunagrahita.

2. Tunagrahita

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia Tunagrahita adalah cacat pikiran, lemah daya tangkap, idiot.⁹ Tunagrahita merupakan kalimat yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata- rata.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.¹⁰ Jadi yang dimaksud dengan Tunagrahita adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h 771

⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h 971

¹⁰ T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: Aditama,2008) h 103

3. SLB Negeri Pelambuan

SLB Negeri Pelalambuan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan menyelenggarakan jenjang Pendidikan Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar dan Menengah meliputi:

- a. Anak Tunanetra (A)
- b. Anak Tunarungu Wicara (B)
- c. Anak Tunagrahita (C)
- d. Tuna Daksa (D)
- e. Autisme/Ganda

Selain itu juga menyelenggarakan SMPLB/SMALB terpadu, SMPLB bagi lulusan SDLB yang melanjutkan di sekolah umum dengan tujuan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan dasar 12 tahun, agar anak luar biasa dapat melanjutkan belajarnya lebih tinggi. Dalam penelitian ini penulis memilih SMPLB untuk di teliti.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan?

D. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul, ada beberapa penyebab yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “pendidikan ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan”, yaitu:

1. Ibadah shalat adalah salah satu ibadah yang pertamakali dihisab pada perhitungan amal di akhirat kelak. Karena itulah, ibadah shalat wajib dikerjakan bagi seluruh *mukallaf*, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang berkelainan. Oleh sebab itu perhatian semua orang adalah modal dasar untuk kemajuan dunia pendidikan.
3. Pendidikan pada SD, SMP, dan SMA, dirasa sudah biasa karena penulis telah mempelajari bagaimana cara memberikan pendidikan kepada anak tersebut. Lain halnya pada anak yang berkebutuhan khusus yang penulis tidak mempelajari cara memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan.

F. Signifikasi Penelitian

Manfaat ataupun kegunaan daripada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan dalam bidang PAI dan juga menambah bahan pustaka bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru penyandang Tunagrahita, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya untuk meningkatkan pendidikan ibadah shalat bagi penyandang Tunagrahita.
- b. Bagi pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki kualitas pendidikan agama dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana untuk lebih meningkatkan pendidikan agama terhadap para penyandang tunagrahita.
- d. ini juga diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji masalah pendidikan ibadah shalat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis membagi kedalam beberapa bab dan masing-masing bab mencakup beberapa sub bab yang berisi sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian yang berisikan: latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab kedua berisi tentang landasan teoritis yang berisikan pengertian pendidikan agama islam dan ibadah shalat. Pengertian, klasifikasi dan klarifikasi anak tunagrahita dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang berisikan : pertama Jenis dan Pendekatan. Ke dua subjek dan objek penelitian. Ke tiga data dan sumber data. Ke empat teknik pengumpulan data. Ke lima teknik pengolahan data. Ke enam analisis data dan terakhir prosedur penelitian.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran lokasi penelitian, penyajian data berupa pendidikan ibadah shalat pada anak tunagrahita dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita, analisis data terhadap hasil penelitian.

Bab ke lima ini merupakan bab penutup atau bab akhir dari penyusunan skripsi yang penulis susun. Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, saran-saran ataupun rekomendasi dalam meningkatkan pembelajaran ibadah shalat khususnya di lingkungan SLB Negeri Pelambuan

